

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN TERHADAP PENYAKIT HIPERTENSI PADA PENDERITA HIPERTENSI YANG RAWAT JALAN DI RSUD MOKOYURLI BUOL TAHUN 2022

Shafanisa Aulia¹, Ruslan Ramlan Ramli¹, Marina Musyawwirina Desiprimayanti¹

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Alkhairaat Palu

*Corresponding author: Telp: +6281340443210, email: marina.musyawwirina@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan berpotensi menjadi kesehatan mental. Hal ini menyebabkan peningkatan tekanan darah karena adrenalin menyebabkan jantung berdetak lebih cepat, meningkatkan volume darah yang dipompa keluar dari jantung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kecemasan terhadap penyakit hipertensi. Data diambil menggunakan *cross-sectional* dengan strategi analitik korelasi dan sampel dipilih menggunakan desain pengambilan sampel probabilitas sampling. Sampel berjumlah 95 orang dan menggunakan prehipertensi dan HT1-HT3 sebagai faktor independen dan kecemasan sebagai variabel dependen. Kuesioner HARS digunakan untuk mendapatkan data tingkat kecemasan peserta melalui wawancara. Analisa data menggunakan uvariant dan bivariant dengan SPSS sebagai media untuk uji korelasi *Spearman* dengan tingkat signifikansi sig=0,05. Hasil menunjukkan 41 responden hipertensi menderita kecemasan parah (43,2%). Koefisien korelasi 0,494 dan tingkat signifikansi p=0,000. Ditemukan hubungan antara kecemasan dan hipertensi diantara 95 responden. Penelitian ini menemukan korelasi antara hipertensi dan kecemasan pada penderita hipertensi

Kata Kunci: Kecemasan, Hipertensi

ABSTRACT

Anxiety has the potential to become a mental health problem. This cause an increasing in blood pressure leading to heart beats faster, increase of blood volume that pumped out of the heart. This study aims to describe the relationship between anxiety and hypertension. Data taken by using cross-sectional with analytics correlation and sample is selected using probability sampling. There are 95 sample and using pre-hypertension and HT1-HT3 as an independent factor and anxiety as dependent variable. HARS questionnaire used to achieve participant anxiety data through interview. Data analyzed using uvariant and bivariant while using SPSS as a media for Spearman correlation test with significance level sig=0,05. Result shows 41 respondent with hypertension suffer from severe anxiety (43,2%). Coefficient correlation 0,494 and significance level p=0,000. Relation was found between hypertension and anxiety in 95 respondent. This research found correlation between hypertension and anxiety in hypertension patients.

Keywords: Anxiety, Hypertension

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah kondisi psikologis terjadi ketika kehidupan sehari-hari seseorang dipengaruhi secara negatif oleh kecemasan tingkat tinggi dan persisten yang menurutnya sulit untuk dikelola.⁴ Beberapa orang yang sehat mengalami kecemasan hanya ketika dihadapkan dengan situasi tertentu, seperti mengikuti tes penting atau melakukan wawancara kerja. Namun, bagi banyak orang yang menderita gangguan kecemasan, kekhawatiran adalah teman yang konstan. Inilah sebabnya mengapa sangat menantang bagi penderita penyakit ini untuk merasa tenang dan damai. Kekhawatiran fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan antisipasi mengerikan akan malapetaka yang akan datang adalah ciri khas dari kondisi emosional cemas yang dikenal sebagai Kecemasan.

Peningkatan tekanan darah (baik sistolik maupun diastolik) adalah ciri khas hipertensi. Dengan pembacaan sistolik 140 mm Hg atau lebih tinggi dan pembacaan diastolik 90 mm Hg atau lebih tinggi. Tekanan darah sistolik 160 mm Hg dan tekanan darah diastolik 90 mm Hg dianggap hipertensi pada lansia. Usia, ras/etnis/jenis kelamin, stres, pengobatan, perubahan diurnal, olahraga, dan hormon sebagai potensi penyebab hipertensi.²

Hipertensi mempengaruhi 22 persen orang di seluruh dunia, dengan tingkat kejadian memuncak pada 36 persen di Asia Tenggara, menurut WHO. Pada tahun 2016, hipertensi adalah penyebab utama kematian di Indonesia, terhitung 23,7% dari semua kematian.¹

Ditemukan bahwa 34,1% orang dewasa memiliki hipertensi di beberapa titik dalam hidup mereka. Ini meningkat dari tahun 2013, ketika angka prevalensi berada di angka 25,8 persen. Pengukuran tekanan darah di

kalangan orang dewasa di Indonesia menghasilkan angka kejadian hipertensi.⁵

Memiliki tekanan darah naik bisa terjadi karena stres. Kecemasan, salah satu faktor stres kognitif dan perilaku, terkait dengan peningkatan risiko tekanan darah tinggi. Lansia yang cemas cenderung memiliki tekanan darah tinggi. Kecemasan meningkatkan tekanan darah karena peningkatan hormon stres adrenalin menyebabkan jantung memompa darah pada tingkat yang lebih tinggi.

METODOLOGI

Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuesioner dan pengukuran tekanan darah

Populasi dan Sampel

Populasi adalah penderita hipertensi yang rawat jalan di poliklinik penyakit dalam. Sampel sejumlah 95 orang yang dipilih secara *consecutive purposive sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien yang telah didiagnosis memiliki penyakit hipertensi oleh dokter spesialis penyakit dalam di poliklinik penyakit dalam RSUD Mokoyurli Buol berumur 18-65 tahun dan bersedia menjadi responden.

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Mokoyurli Buol yang beralamat di Leok 2, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis korelasi menggunakan pendekatan cross sectional.

Analisis Data

Hasil jawaban kuisisioner kecemasan dan hipertensi dimasukkan kedalam tabel *Microsoft Excel*. Pengelolaan pada data penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak computer program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Karakteristik Sampel

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Kecemasan.

Variabel	Tingkat Kecemasan										Total N (%)	Total
	Tidak ada kecemasan		Kecemasan ringan		Kecemasan sedang		Kecemasan berat		Kecemasan berat sekali			
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
1. Jenis Kelamin												
- Laki-laki	14	14,7	1	1,1	11	11,6	24	25,3	1	1,1	51 (53,7)	95 (100,0)
- Perempuan	11	11,6	7	7,4	9	9,5	17	17,9	0	0,0	44 (46,3)	
2. Umur												
- 40-49 Tahun	7	7,4	5	5,3	0	0,0	2	2,1	0	0,0	14 (14,7)	95 (100,0)
- 50-59 Tahun	14	14,7	0	0,0	10	10,5	11	11,6	1	1,1	36 (37,9)	
- >60 Tahun	4	4,2	3	3,2	10	10,5	28	29,5	0	0,0	45 (47,4)	

Berdasarkan **Tabel 1** Menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia >60 tahun sebanyak 45 orang (47,4%) dan yang berjenis kelamin laki-laki 51 orang (53,7%). Presentase sampel penelitian antara lima kategori tingkat kecemasan tersebut

berbeda antara laki-laki dengan perempuan yaitu 53,7% dan 46,3% begitu pula dengan presentase sampel penelitian dari kategori umur yang paling besar jumlahnya yaitu >60 tahun dengan presentase 47,4% (45 orang)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Jenis Kelamin & Umur Hipertensi

Variabel	Hipertensi						Total N (%)	Total
	Prehipertensi		HT I		HT II			
	N	%	N	%	N	%		
1. Jenis Kelamin								
- Laki-laki	3	3,2	31	32,6	17	17,9	51 (53,7)	95 (100,0)
- Perempuan	5	5,3	22	23,2	17	17,9	44 (46,3)	
2. Umur								
- 40-49 Tahun	3	3,2	7	7,4	5	5,3	15 (15,8)	95 (100,0)
- 50-59 Tahun	2	2,1	25	26,3	9	9,5	36 (37,9)	
- >60 Tahun	8	8,4	53	55,8	34	35,8	44 (46,3)	

Berdasarkan **Tabel 2** Menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia >60 tahun sebanyak 44 orang (46,3%) dan yang berjenis kelamin laki-laki 51 orang (53,7%). Presentase sampel penelitian Prehipertensi, HT 1 dan HT 2 sangat

jauhberbeda antara laki-laki dengan perempuan yaitu 53,7% dan 46,3% begitu pula dengan presentase sampel penelitian dari kategori umur yang paling besar jumlahnya yaitu >60 tahun dengan presentase 46,3% (44 orang).

Tabel 3 Karakteristik sampel penelitian RSUD Mokoyurli Buol 2022

Tingkat Kecemasan	Hipertensi						Total	
	Prehipertensi		HT 1		HT 2		n	%
	n	%	N	%	n	%		
Tidak ada Kecemasan	3	12.0	21	84.0	1	4.0	25	26.3
Kecemasan Ringan	2	25.0	3	37.5	3	37.5	8	8.4
Kecemasan Sedang	2	10.0	14	70.0	4	20.0	20	21.1
Kecemasan Berat	1	2.4	15	36.6	25	61.0	41	43.2
Kecemasan Sangat Berat	0	0.0	0	0.0	1	100.0	1	1.1
Total	8	8.4	53	55.8	34	35.8	95	100.0

Berdasarkan **tabel 3** Menunjukkan bahwa dari 95 responden hipertensi yaitu sebagian besar tingkat kecemasan berat (43,2%).Dapat disimpulkan bahwa Hubungan antara tingkat kecemasan dengan penyakit hipertensi (derajat hipertensi) memiliki hubungan lemah ($p = 0.000$) dengan koefisien korelasi ($r = 0.494$) yang artinya ($p < a$) dimana $a = 0,05$.

yaitu >60 tahun dengan presentase 47,4% (45 orang).

Menurut peneliti bahwa faktor usia sangat berpengaruh pada proses terjadinya kecemasan seseorang apalagi usia lanjut sangat sensitif terhadap segala sesuatu.Tidak hanya itu usia lanjut juga rentan dengan gangguan emosional sehingga bertambahnya usia lebih beresiko mengalami gangguan kecemasan dan emosional.

Kecemasan dapat di ekspresikan melalui respon fisiologis,yaitu tubuh memberi respon dengan mengaktifkan system saraf otonom (simpatis maupun parasimpatis).Sistem saraf simpatis akan mengaktifasi respon tubuh dan sistem saraf parasimpatis akan meminimalkan respon tubuh. Kecemasan akan terjadi saat sistem saraf pusat menerima suatu persepsi ancaman yang ditimbulkan akibat adanya rangsangan dari luar atau dalam. Menanggapi hal ini, korteks otak, sistem limbik, sistem pengaktifan reticular,

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat kecemasan terhadap penyakit hipertensi (Derajat hipertensi)

a. Kecemasan

Kecemasan adalah gangguan kesehatan mental yang menyebabkan kekhawatiran berlebihan, marah tidak terkendali, sering marah, stres, kesulitan fokus.⁵

Berdasarkan **Tabel 1** Menunjukkan bahwa presentase sampel penelitian dari kategori umur yang paling besar jumlahnya

dan hipotalamus mengirim sinyal ke kelenjar hipofisis, yang kemudian mengeluarkan hormon terhadap organ, dalam hal ini kelenjar adrenal akan memicu sistem saraf otonom.⁶ Pelepasan epinefrin (adrenalin) dari kelenjar adrenal sebagai respons terhadap ancaman menyebabkan seseorang mengambil napas lebih dalam, mempercepat detak jantung mereka, dan meningkatkan tekanan darah mereka ketika korteks otak dirangsang melalui saraf simpatik.⁷

b. Hipertensi

Dikondisikan oleh peningkatan tekanan darah, Jika pembacaan tekanan darah di ambil dua kali, diambil setidaknya lima menit terpisah saat santai dan saat istirahat, kemudian menunjukkan bahwa pembacaan sistolik lebih besar dari 140 mm Hg dan pembacaan diastolik lebih besar dari 90 mm Hg, maka itu disebut hipertensi.⁴

Berdasarkan **Tabel 2** Menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia >60 tahun sebanyak 44 orang (46,3%) dan yang berjenis kelamin laki-laki 51 orang (53,7%). Presentase sampel penelitian Prehipertensi, HT 1 dan HT 2 sangat jauh berbeda antara laki-laki dengan perempuan yaitu 53,7% dan 46,3% begitu pula dengan presentase sampel penelitian dari kategori umur yang paling besar jumlahnya yaitu >60 tahun dengan presentase 46,3% (44 orang).

Menurut peneliti berdasarkan data yang didapat bahwa responden yang mengalami kategori HT 2 yang berusia >60 tahun, dimana usia tersebut yang sudah sangat rentan mengalami hipertensi tinggi, selain sudah faktor usia yang membuat penurunan fungsi organ tubuh dan juga terjadinya vasokonstriksi (pengecilan organ tubuh).

c. Hubungan tingkat kecemasan terhadap penyakit hipertensi (Derajat hipertensi)

Pada **tabel 3** Mayoritas responden (53) memiliki hipertensi pada HT I (55,8 persen). Studi ini menunjukkan bahwa di antara

mereka yang memiliki hipertensi tingkat II, proporsi responden yang mengalami kecemasan berat adalah yang tertinggi, yaitu 25.

Dari uji korelasi spearman yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikan 0,000 yaitu jauh lebih rendah standart signifikan 0,05 ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara kecemasan dengan penyakit hipertensi walaupun lemah pada responden hipertensi yang rawat jalan di RSU Mokoyurli Buol.

Menurut penelitian, mereka yang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi (seperti mengkhawatirkan banyak hal) lebih mungkin memiliki hipertensi tingkat II. Semakin cemas seseorang, semakin besar kemungkinan tekanan darah mereka naik. Penelitian ini menunjukkan kategori kriteria inklusi yaitu umur, dimana responden hipertensi menderita kecemasan yang paling banyak pada usia >60 tahun. Jadi menurut saya bahwa tidak semua orang yang hipertensi mengalami kecemasan maka hipertensi tidak mempengaruhi kecemasan secara langsung.

Hal ini bertentangan terkait hubungan kuat antara hipertensi dan kecemasan ($p < 0,05$, atau nilai kemungkinan 0,001).³

KESIMPULAN

Hasil korelasi sebesar 0,000 antara kecemasan dan hipertensi menurut derajatnya ditemukan berdasarkan data yang dikumpulkan dari 95 responden di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Mokoyurli Buol tahun 2022. Hal ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan lemah antara kecemasan dan hipertensi pada penderita hipertensi rawat jalan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anitasari. (2019). *Hari Hipertensi Dunia 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

2. Aru W. Sudoyo., dkk. (2014). Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid III Edisi VI. Ilmu Penyakit Dalam : Interna Publishing.
3. Indra, K. (2018). Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia.
4. Kemenkes RI 2021.
5. Kemenkes RI 2018.
6. Owen, H. K. (2016). *Hubungan Usia dan jenis kelamin pasien di RSD dr Soebandi Jember. Universitas Jember Fakultas Ke dokteran.*
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78781>
7. Thbihari, S., Mn Mawiong Andreecia, A. M. S.L. (2015). Association Of Anxiety Disorder With Hypertension And Coronary Heart Disease:A Review. *J Dent Med Sci.*, 4